

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar belakang

Isu kecurangan laporan keuangan menjadi menarik sejak Leuz *et al.* (2003) yang meneliti perlindungan investor dan manajemen laba mengemukakan bahwa Indonesia berada pada kluster ketiga yaitu kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah dan memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan tinggi. Secara eksplisit disebutkan bahwa Indonesia berserta Pakistan dan Filipina merupakan negara dengan perlindungan investor paling lemah.

Kecurangan laporan keuangan umumnya terjadi akibat adanya campur tangan dari manajemen. Manajemen memiliki tanggung jawab kepada pihak yang berkepentingan (prinsipal) dalam bentuk laporan keuangan dimana laporan keuangan memuat informasi keuangan perusahaan. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba dapat diartikan sebagai parameter kinerja perusahaan oleh prinsipal sehingga membuat manajemen selaku agen berupaya menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin dengan memanfaatkan kesempatan pemilihan kebijakan akuntansi terkait penyajian laporan keuangan. Akan tetapi, tindakan manajemen dapat berakibat pada pendistorsian laporan keuangan.

Laba yang tidak mencerminkan kondisi kinerja keuangan perusahaan sebenarnya dari akibat pemilihan kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan disebut dengan manajemen laba (Scott, 2012: 423). Menurut Healy dan Wahlen

(1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam pelaporan keuangan untuk mengubah laporan keuangan, baik menyesatkan beberapa pihak eksternal tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Pihak eksternal terutama investor dan kreditur seringkali hanya melihat informasi laba yang dilaporkan tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan (Purnomo dan Pratiwi, 2009). Menurut Aini dan Raharja (2012) penting bagi pihak yang berkepentingan terutama investor dan kreditur untuk menilai kualitas laba dengan memahami sejauh mana kebijakan yang diambil manajemen terhadap laba yang dilaporkan. Angka laba yang berkualitas dapat membantu pengguna informasi keuangan dalam mengambil keputusan mengenai perusahaan baik keputusan investasi maupun keputusan kredit. Pentingnya manfaat informasi keuangan bagi para pengguna laporan keuangan, maka informasi yang disajikan haruslah berkualitas dan mewakili kondisi perusahaan sesungguhnya (*faithful representation*). Oleh karena itu, dibutuhkan pihak eksternal yang kompeten dan independen yaitu auditor untuk menilai kewajaran laporan keuangan.

Akan tetapi, peranan auditing dan kualitas pekerjaan audit dari kantor akuntan publik dalam memastikan kualitas laba menjadi perhatian utama sejak mencuatnya kasus kecurangan laporan keuangan perusahaan raksasa Enron di Amerika Serikat tahun 2001 yang melibatkan kantor akuntan publik (KAP) terkemuka yaitu Arthur Andersen (AA). Kantor akuntan publik AA telah mengaudit Enron selama 16 tahun lamanya. Kemudian kasus dari PT. Kimia Farma

yang bermula saat ditemukannya penggelembungan (*mark up*) laba bersih pada laporan keuangan 31 Desember 2001 setelah Kementerian BUMN dan Bapepam melakukan audit ulang. Ditemukan kesalahan yang cukup mendasar yaitu laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 *overstated* Rp 32,7 miliar. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa kantor akuntan publik Hans Tuanakota dan Mustofa telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut (Bapepam, 2002). Selain itu, kasus Olympus, salah satu produsen kamera terbesar yang berasal dari Jepang, yang baru terungkap di tahun 2011 ternyata telah menderita kerugian investasi sejak 1980-an (Arfyantari, 2014).

Kasus - kasus di atas memicu perdebatan dalam masyarakat dan menempatkan kantor akuntan publik dan partnernya sebagai pihak yang bertanggung jawab. Auditor berperan sebagai pihak yang memberikan jaminan terhadap angka-angka akuntansi yang ada pada laporan keuangan akan tetapi, pada kasus tersebut auditor dipandang gagal mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan yang akibatnya masyarakat mempertanyakan efektifitas auditing kantor akuntan publik dan partner audit dalam memberikan jasa audit yang berkualitas.

Dari contoh kasus tersebut dapat dilihat benang merah antara salah saji material laporan keuangan khususnya bagian informasi laba karena adanya masalah keagenan (*agency conflict*) dengan kegagalan auditor menemukan salah saji material akibat lamanya masa perikatan audit (*tenure*) sehingga kualitas laba menjadi rendah. Sering kali manajemen menggunakan kesempatannya untuk

mengambil kebijakan akuntansi yang menguntungkan diri sendiri (*self interested behavior*) akibatnya laba tidak mencerminkan kondisi kinerja perusahaan yang sebenarnya. Sedangkan lamanya *tenure* dapat mengurangi sikap skeptisme dan independen auditor sehingga pemilihan kebijakan akuntansi yang ekstrim oleh manajemen lolos dari perhatian auditor dan akhirnya laporan keuangan (laba) memuat informasi yang berkualitas rendah (Azizkhani *et al.*, 2006).

Pada tahun 2002 dikeluarkan pembaharuan regulasi praktik bisnis di Amerika Serikat yang berupa Sarbanes Oxley Act Act 2002 (SOX). Hal tersebut kemudian menjadi pertimbangan bagi pemerintah Indonesia untuk mengikuti langkah yang ditempuh Amerika Serikat dengan mengeluarkan peraturan KMK Nomor 423/KMK.06/2002 yang disempurnakan menjadi PMK no 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang salah satu isinya mengatur mengenai pembatasan jumlah tahun perikatan audit maksimal tiga tahun buku berturut-turut untuk partner audit dan enam tahun buku berturut-turut untuk kantor akuntan publik dalam memberikan jasa audit pada kliennya.

Peraturan yang membatasi dan mewajibkan adanya *tenure* kantor akuntan publik dan partner audit tidak terlepas dari pertimbangan untuk menghindari timbulnya kedekatan berlebihan antara auditor dengan manajemen akibat terlalu lamanya masa audit oleh akuntan publik (auditor) pada klien tertentu (Chen *et al.*, 2008). Akan tetapi, Sumarwoto (2006) tidak menemukan bukti bahwa regulasi *tenure* audit dan rotasi audit yang bersifat *mandatory* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Untuk itu, Siregar *et al.* (2011) menyarankan perlunya evaluasi

terhadap regulasi yang berlaku. Hal ini memancing pertanyaan mengenai pengaruh *tenure* audit terhadap kualitas laba di perusahaan yang ada di Indonesia.

Penelitian mengenai *tenure* audit terhadap kualitas laba menjadi perdebatan karena hasil penelitian sebelumnya tidak konsisten. Chi dan Huang (2005) dalam penelitiannya menemukan hubungan positif signifikan atas *tenure* kantor akuntan publik maupun partner audit yang lebih dari lima tahun terhadap akrual diskresioner. Keberadaan akrual diskresioner (manajemen laba) menunjukkan apakah laba yang disajikan berkualitas atau tidak. Yonatan (2012) menemukan lamanya masa penugasan kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Chung (2004) mengemukakan bukti bahwa *tenure* audit yang singkat dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan yang berlebihan antara auditor dan klien akibat *tenure* audit yang panjang akan meningkatkan akrual diskresioner karena auditor menjadi kurang skeptis atas laporan keuangan klien sehingga menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa independensi auditor dapat terkikis jika auditor menjalin hubungan yang terlalu erat dengan klien akibat lamanya *tenure* audit dan menurunkan kualitas laba (Azizkhani *et al.*, 2006).

Tingkat akrual diskresioner menurut Fargher *et al.* (2008) rendah ketika partner baru dari kantor akuntan publik yang sama melaksanakan audit. Hasil temuan ini membuktikan bahwa pergantian partner audit dapat meningkatkan kualitas laba. Hal ini berarti pendeknya *tenure* partner audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang disebabkan adanya sikap skeptisme dan independen yang tinggi dan inovasi dalam perancangan prosedur audit oleh auditor baru

sehingga dapat menemukan salah saji material yang sebelumnya tidak terdeteksi (Aerts, 2012).

Pendapat yang berbeda diutarakan oleh Johnson *et al.* (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa *tenure* audit dua sampai tiga tahun berhubungan dengan rendahnya kualitas laporan keuangan. Senada dengan penelitian sebelumnya, Chen *et al.* (2008) membuktikan bahwa *tenure* audit (KAP maupun partner audit) yang singkat cenderung memiliki akrual diskresioner lebih besar dan *tenure* audit yang panjang dapat terbukti menurunkan akrual diskresioner sehingga meningkatkan kualitas laba dan tidak menemukan bukti bahwa kualitas laba menurun seiring bertambah *tenure* audit. Selain itu, Gul *et al.* (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendeknya *tenure* berhubungan dengan kualitas laba yang lebih rendah dibuktikan dengan rendahnya akrual diskresioner daripada dengan *tenure* audit yang lama.

Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa semakin lamanya *tenure* dapat memberikan kesempatan bagi auditor untuk memahami perusahaan secara komprehensif. Hal ini sesuai pendapat Khanifah (2007) bahwa pengetahuan auditor sangat minim pada tahun awal perikatan audit sehingga auditor memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk memahami klien dan proses bisnis klien. Artinya, *tenure* audit yang pendek kurang memberikan kesempatan bagi auditor mendeteksi salah saji material akibat kebijakan akuntansi manajemen yang oportunitis yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba. DeAngelo (1981) sepakat bahwa pemahaman karakteristik klien audit bersifat kumulatif seiring bertambahnya *tenure* audit sehingga pengetahuan spesifik auditor semakin meningkat dengan semakin

lama *tenure* audit dan menurunkan tingkat manajemen laba yang berarti laba yang dilaporkan semakin berkualitas.

Faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap kualitas laba juga ditambahkan dalam penelitian ini yaitu *auditor industry expertise* yang selanjutnya disebut *expert* auditor. Pengetahuan yang wajib dimiliki auditor tidak sebatas mengenai pengauditan dan akuntansi saja, melainkan juga mengenai kondisi suatu industri dan karakteristik bisnis klien (Bonner dan Lewis, 1990). Krishnan (2003) berpendapat bahwa auditor yang memiliki keahlian dibidang manufaktur dapat mengevaluasi dengan lebih baik apakah ketentuan klien atas kewajiban garansi sesuai dengan standar industri daripada auditor tanpa keahlian. Jadi, *expert* auditor dibutuhkan karena adanya perbedaan sifat bisnis dan sistem akuntansi pada setiap industri.

Penelitian Krishnan (2003) membuktikan bahwa *expert* auditor menghasilkan kualitas laba yang tinggi jika dibandingkan dengan *non-expert auditor*. Selain itu, akrual diskresioner ditemukan rendah pada penelitian Balsam *et al.* (2003) untuk klien yang diaudit oleh *expert auditor*. Selanjutnya Rusmin (2010) menemukan bukti bahwa perusahaan yang memakai jasa auditor yang berkeahlian industri mampu mendeteksi adanya praktik manajemen laba daripada perusahaan yang tidak menggunakan jasa *expert auditor*. Gul *et al.* (2009) mengemukakan bahwa *tenure* audit yang pendek dan kualitas laba yang rendah lebih banyak ditemukan pada perusahaan yang diaudit oleh *non-expert auditor*. Dari hasil penelitian di atas membuktikan bahwa auditor yang berkeahlian industri memiliki kualitas pekerjaan audit yang tinggi karena memahami kondisi suatu industri lebih

baik sehingga berpengaruh positif pada kualitas laba. Akan tetapi, penelitian Luhgiano (2008) mengatakan hal sebaliknya, praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan belum mampu dibatasi oleh *expert* auditor.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan kembali untuk mengkaji ulang atas temuan Leuz (2003) dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *tenure* kantor akuntan publik, *tenure* partner audit dan *auditor industry expertise* terhadap kualitas laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian Chen *et al.* (2008) yang melakukan penelitian mengenai *tenure* kantor akuntan publik dan *tenure* partner audit terhadap kualitas laba di Taiwan. Berdasarkan penelitian Chen *et al.* (2008), penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *tenure* kantor akuntan publik dan *tenure* partner audit serta pengaruh *auditor industry expertise* sebagai variabel yang ditambahkan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *tenure* kantor akuntan publik, *tenure* partner audit dan *auditor industry expertise* berpengaruh terhadap kualitas laba?

## **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *tenure* kantor akuntan publik, *tenure* partner audit dan *auditor industry expertise* terhadap kualitas laba.



#### 1.4. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah, yaitu penelitian ini diharapkan memberi tambahan pengetahuan teoritis dan referensi kepada rekan mahasiswa mengenai pengaruh antara *tenure* kantor akuntan publik, *tenure* partner audit dan *auditor industry expertise* terhadap kualitas laba sehingga dapat dijadikan bahan diskusi dan kajian lebih lanjut.
2. Manfaat bagi penulis, yaitu menambah wawasan dan memperoleh bukti secara empiris mengenai penerapan regulasi *tenure* yang berlaku saat ini.
3. Manfaat bagi regulator yaitu penelitian ini memberi hasil pengujian secara empiris mengenai pengaruh *tenure* kantor akuntan publik, *tenure* partner audit, dan *auditor industry expertise* terhadap kualitas laba sebagai informasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi regulator untuk meningkatkan efektivitas dalam pembuatan peraturan.
4. Manfaat bagi pengguna laporan keuangan yaitu hasil penelitian ini diharapkan menjadi perhatian pengguna laporan keuangan yang khususnya pihak yang memanfaatkan informasi laba untuk lebih memahami bagaimana angka laba tersebut dihasilkan.
5. Memberi informasi kepada seluruh kantor akuntan publik dan auditor untuk selalu memertahankan independensinya terlepas dari regulasi *tenure* audit di Indonesia.

## 1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

### Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Pada bagian latar belakang diuraikan dasar pemikiran yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *tenure kantor akuntan publik, tenure partner audit, dan auditor industri expertise terhadap kualitas laba* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

### Bab 2 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini dipaparkan mengenai teori yang relevan dengan variabel dependen, independen, maupun kontrol serta ditambahkan peraturan pemerintah yang mengatur kebijakan yang terkait dengan variabel – variabel yang diteliti. Pada bab ini juga diajukan tiga hipotesis. Selain itu, terdapat tabel yang berisi ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

### Bab 3 Metode Penelitian

Pada bab ini dipaparkan pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 88 perusahaan selama tiga tahun

sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 264 data. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *random effect*. *Adjusted R<sup>2</sup>* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, meliputi statistik deskriptif dan regresi data panel. Selain itu, bab ini juga memberikan sumber teoritis yang mendukung hasil pengujian yang telah dilakukan.

#### Bab 5 Simpulan dan Saran

Pada bab ini dipaparkan simpulan penelitian yang diambil berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian dan saran bagi regulator, perusahaan, kantor akuntan publik, investor dan penelitian selanjutnya.